




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda SyahputraPublication details, including author guidelines
URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa

Tri Windi Oktara^{1*}, Miswanto Miswanto², Lira Erwinda³¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia.²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia.

Article History

Received : 24 Januari 2023

Revised : 07 Maret 2023

Accepted : 28 Maret 2023

How to cite this article (APA 6th)

Oktara, T. W., Miswanto, M., & Erwinda, L. (2023). Efek Toxic Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa. *Psychocentrum Review*, 5(1), 19–28. DOI: 10.26539/pcr.511674.The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.511674>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Tri Windi Oktara, E-mail: tri.windi@uinbanten.ac.id, Serang, Indonesia

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Oktara, T. W., Miswanto, M., & Erwinda, L. (2023)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants, participation in speakers' bureaus, membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Efek *Toxic Parenting* terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa

Tri Windi Oktara^{1*}, Miswanto Miswanto², Lira Erwinda³

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia.


²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry*. Sampel penelitian ini adalah 123 siswa yang dikumpulkan dengan teknik sampling insidental. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner dalam pengumpulan data penelitian, yaitu *toxic parenting Scale* dan *sibling rivalry Questionnaire*, yang dianalisis secara deskriptif dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan *toxic parenting* berpengaruh terhadap *sibling rivalry*. Disamping itu, *toxic parenting* berkontribusi terhadap *sibling rivalry* sebesar 27.7% dengan koefisien regresi bernilai positif, dapat dinyatakan bahwa pengaruh *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry* adalah positif, yang memiliki makna kenaikan *toxic parenting* akan menyebabkan peningkatan *sibling rivalry*. Sehingga dapat dinyatakan untuk mengurangi pertengkaran sesama anggota keluarga bisa melalui pola asuh yang demokratis tanpa adanya pengasuhan toxic pada anak. Temuan lain menunjukkan laki-laki sedikit lebih merasakan pengasuhan toxic dibandingkan dengan perempuan dan berbanding terbalik dengan data *sibling rivalry* menunjukkan perempuan sedikit lebih sering melakukan perilaku *sibling rivalry* dibandingkan laki-laki, hal ini ditandai sebaran data perempuan lebih tinggi daripada perempuan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, layanan konseling keluarga dan seminar tentang parenting untuk meningkatkan pola asuh demokratis pada keluarga millennial saat ini lebih sering diadakan pada saat rapat komite.

Kata Kunci: : *Toxic parenting*, *Sibling rivalry*, Gender, Pola Asuh, Orang Tua.

Corresponding author: Tri Windi Oktara, E-mail: tri.windi@uinbanten.ac.id, Serang, and Indonesia

 This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Di Indonesia mempunyai anak lebih dari satu merupakan hal yang umum, bahkan filosofi yang berkembang dimasyarakat adalah “*banyak anak banyak rezeki*” (Anayanti, 2013). Ketika orang tua memutuskan untuk memiliki lebih dari satu anak, maka ada kehadiran *sibling* dalam kehidupan anak pertama. Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, apabila hubungan antar *sibling* baik maka hubungan keluargapun akan cenderung baik pula (Andriyani & Darmawan, 2018). Hubungan saudara kebanyakan orang adalah hubungan terlama yang mereka miliki sepanjang hidup mereka (Boß & Renner, 2020). Hubungan saudara kandung awal ditandai dengan kedekatan dan persahabatan, serta konflik dan ekspresi emosi negatif yang jelas. Kualitas hubungan saudara dikaitkan dengan penyesuaian psikologis anak dan orang tua (Dirks et al., 2015; Hindle & Sherwin-White, 2014; Mahruliana et al., 2020). Dalam sebuah meta-analisis, Buist et al. (2013) menemukan bahwa konflik saudara kandung dan perlakuan berbeda terhadap saudara kandung oleh orang tua meningkatkan risiko kesulitan

internalisasi dan eksternalisasi, sedangkan kehangatan saudara kandung memiliki dampak protektif. Anak-anak dengan hubungan saudara kandung yang antagonis, ditandai dengan konflik yang tinggi dan kehangatan yang rendah, melaporkan lebih banyak gejala kejiwaan dan harga diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang melaporkan tingkat kehangatan dan konflik di atas rata-rata, serta mereka yang melaporkan tingkat kehangatan yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah. konflik (Buist et al., 2013). Bagi orang tua, mengatur hubungan saudara mungkin sulit (Feinberg et al., 2012), Karena ada kecemburuan, persaingan dan perkelahian antara saudara dan saudari yang biasa disebut *Sibling rivalry* (University of Michigan Health System, 2007) dan umum terjadi ketika ada lebih dari satu saudara dalam sebuah keluarga (Johnson, 1998). Trivers (1974) menunjukkan bahwa setiap anak pada awalnya melihat dirinya lebih penting daripada saudara-saudaranya dan perlu diajari untuk berbagi dan bersikap baik. Sebaliknya, bila hubungan antar *sibling* kurang baik, itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Setiawan, 2013). *Sibling* dalam konsep psikologi diartikan sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang tinggal bersama dalam satu pengasuhan orangtua yang sama (Andriyani & Darmawan, 2018). Kehadiran adik bagi anak pertama atau anak sulung dapat memunculkan berbagai macam persaingan satu sama lainnya. Cemburu pertama kali terlihat ketika kakak mempunyai adik baru. Sebelum adiknya lahir, kakaknya merasa orang tua menjadi milik sepenuhnya. Kakaknya tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang atau perhatian. Lahirnya saudara kandung membuat kakak merasa waktu dan perhatian ibu kurang. Selain itu, kakak takut tidak lagi disayang oleh orang tuanya. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi antara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry* (Setiawan, 2013).

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertempuran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, masalah sering dimulai tepat setelah kelahiran anak kedua (Boyse, 2011). Persaingan umumnya terjadi ketika anak masih kecil dan persaingan akan menurun ketika anak semakin dewasa. Hal ini juga terjadi karena jarak usia antar anak sangat dekat (Zolten & Long, 2006). *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun (Andriyani & Darmawan, 2018; Mashitoh & Kristiani, 2019; Nopijar, 2012). Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry* itu, namun persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika adiknya berusia 3 atau 4 tahun. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin meningkat. Pertengkaran akan membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang melukai saudaranya (Nopijar, 2012). Kondisi ini jika tidak dilakukan pencegahan sejak dini, maka akan mengarah kepada *sibling aggression*.

Agresi saudara mewakili spektrum perilaku dari agresivitas sedang (persaingan dan konflik) hingga permusuhan ekstrem (yaitu, kekerasan dan pelecehan; Alizamar et al., 2018; Caspi, 2011). Pelecehan saudara kandung adalah jenis antagonisme saudara kandung yang paling buruk. *Sibling abuse* adalah salah satu saudara kandung menyakiti orang lain secara fisik, emosional, atau seksual (Caspi, 2011). Hasil penelitian (Button & Gealt, 2010) menemukan sebesar 3–6% anak-anak mengalami pelecehan saudara yang serius, termasuk menggunakan senjata atau benda untuk menimbulkan rasa sakit, sebesar 30–80% remaja mengalami kekerasan saudara kandung (Button & Gealt, 2010). Kekerasan saudara kandung, yang dapat menyebabkan cedera fisik, emosional, atau seksual, berbeda dengan kekerasan saudara kandung karena melibatkan antagonisme dua arah, atau timbal balik, antara saudara kandung (Caspi, 2011). *Sibling abuse* dan kekerasan memiliki efek emosional dan psikologis pada anak-anak (Stutey, 2013). Untuk mengatasi ini perlu dievaluasi dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak, pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan salah satu anak, tetapi juga hubungan antar saudara kandung (Andriyani & Darmawan, 2018). Salah satunya pola asuh yang merusak dan membuat stres anak adalah *toxic parenting*. Individu yang tumbuh dari keluarga

toxic memiliki kecenderungan besar anaknya menjadi pribadi yang toxic juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai kelahiran keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis, rantai pengasuhan toksik bisa diputus dengan pembelajaran dan *insight* dari orang tua dan anak (Oktariani, 2021). Orang tua yang beracun (Forward & Buck, 2002) menjelaskan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua toxic memiliki ciri-ciri seperti memperlakukan anak seperti orang yang bodo, terlalu memanjakan anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu kebosanan dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri (Oktariani, 2021).

Kondisi ini membuat anak menjadi stres toksik, stres toksik lebih berbahaya karena tidak adanya dukungan dan perlindungan dari orang tua (Shonkoff et al., 2012). Faktor risiko yang dianalisis oleh Bethell et al. (2014) menyebutkan beberapa bentuk stresor untuk jenis stres ini, seperti penganiayaan atau penelantaran anak, penyalahgunaan zat terlarang oleh orang tua, dan depresi yang dialami orang tua (Shonkoff, 2010; Shonkoff & Fisher, 2013). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (National Scientific Council on the Developing Child, 2007) bahwa stres toksik merupakan pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, yang disebabkan oleh pelecehan, penelantaran dan disfungsi rumah tangga, yang menempatkan anak pada risiko aktivasi respon stres yang berkelanjutan tanpa perlindungan. Sari (2020) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. Setiap kali perilaku orang tua yang beracun menjadi normal di dalam keluarga, itu berdampak buruk pada anak-anak (Saskara & Ulio, 2020). Walaupun sudah banyak yang meneliti pengasuhan orang tua di rumah, akan tetapi belum ada yang menganalisis pengaruh dari pola asuh toxic terhadap *sibling rivalry*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry* pada siswa.

Metode

Partisipan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental (*non probability sampling*), sampel dalam penelitian ini berjumlah 123 siswa (laki-laki = 35; perempuan = 88) SMP dan SMA.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua kuesioner dalam pengumpulan data penelitian, yaitu *toxic parenting Scale* (ToPS = 15 item; yang dikembangkan dari teori Dunham & Dermer, 2011) dan *sibling rivalry Questionnaire* (SRQ = 27 item; yang dikembangkan dari Hembree, 1996). Kuesioner ToPS menggunakan 5-point Likert scale (sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai), dan SRQ juga menggunakan 5-point Likert scale (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah). Selanjutnya, hasil validasi dan reliabel dari kedua kuesioner melalui analisis RASCH model disampaikan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan kedua hasil uji reliabilitas item ToPS (0,98) dan SRQ (0,97), artinya kedua kuesioner berada pada kategori sangat baik. Nilai separation indeks pemisahan pada ToPS adalah 7 kelompok bagian paling tinggi sampai paling rendah dibuktikan dari nilai *separation item* (7,39) dan pada SRQ dapat membagi sampai 5 kelompok bagian. Selanjutnya, pada estimasi unidimensional melalui analisis komponen utama (PCA) mengidentifikasi nilai varians sebesar 48,1% (ToPS) dan 34,6% (SRQ), hal ini berarti kondisi unidimensi instrumen telah tercapai (> 20%; Bond & Fox, 2015; Linacre, 2011) atau, dengan kata lain, 15 item dan

27 item mampu mengukur *toxic parenting* dan *sibling rivalry* pada siswa SMP dan SMA. Selanjutnya, dengan kategorisasi item fit dan misfit pada instrumen dapat ditunjukkan dengan membandingkan nilai OUTFIT MNSQ dari setiap item instrument dengan analisis statistik kesesuaian menggunakan parameter kesesuaian MNSQ dengan rentang ideal (+0,5 hingga +1,5), dan ZSTD dengan rentang ideal (-2.0 to +2.0; Marsinun et al., 2020; Sumintono, B., & Widhiarso, 2015; Syahputra et al., 2019, 2020), ToPS dan SRQ fit untuk melakukan pengukuran *toxic parenting* dan *sibling rivalry*.

Table 1. Kualitas Kuesioner ToPS (15 item) dan SRQ (27 item)

Estimation	Values	
	Toxic parenting Scale (ToPS)	Sibling rivalry Questionnaire (SRQ)
Item Reliabilities	0,98	0,97
Person reabilities	0,78	0,81
CRONBACH ALPHA (KR-20)	0,81	0,85
SEPARATION index of person	1,86	2,08
Separation index of Item	7,39	5,48
Mean Item	0,00	0,00
Mean person	0,09	-0,45
Mean INFIT MNSQ item	0,98	1,02
Mean OUTFIT MNSQ item	1,06	1,04
Raw Variance Explained by measures	48,1%	34,6%

Analisis Data

Lebih lanjut, data pada penelitian ini dianalisis menggunakan dua analisis data, yaitu: pengujian deskriptif dengan menggunakan sentral tendency untuk mengetahui kondisi *toxic parenting* dan *sibling rivalry* dan pengujian regresi linear untuk melihat seberapa besar pengaruh *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry* dengan bantuan program JASP (Goss-Sampson, 2019).

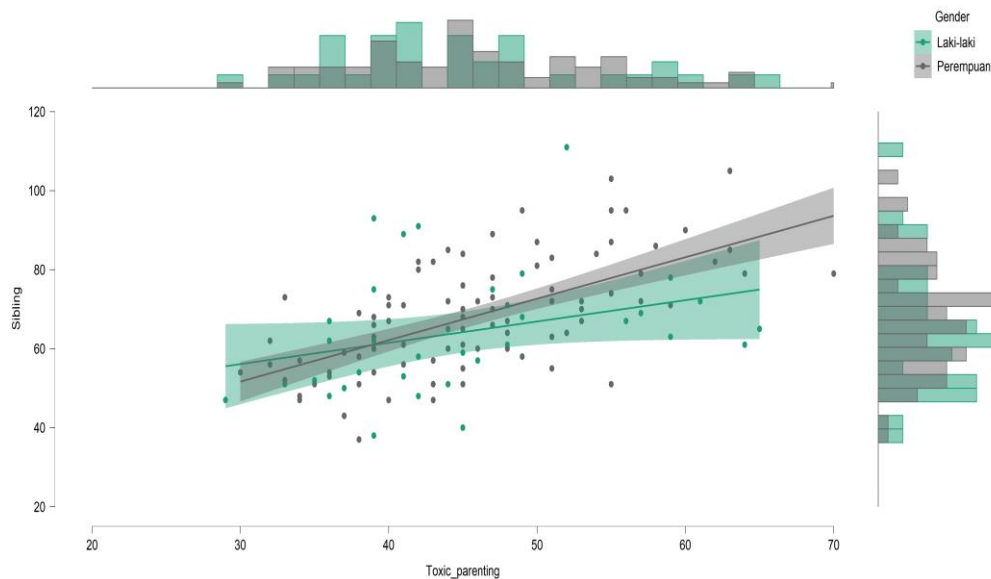
Hasil

Deskripsi *toxic parenting* dan *sibling rivalry* yang berjumlah 123 siswa dapat dilihat pada gambar 1.

Table 2. Hasil Deskriptif *Toxic parenting* dan *Sibling rivalry* (n = 123)

	Skor Toxic parenting	Skor Sibling rivalry
Mean	45,2	45,94
Median	44	45
Mode	39	45
Std. Deviation	9,14	8,4
Skewness	0,63	0,43
Kurtosis	-0,33	-0,15
Minimum	29	30
Maximum	65	70
Sum	1582	4043

Pada hasil uji deskriptif terlihat nilai sentral tendensi pada data *toxic parenting* adalah $M = 45,2$, $Md = 44$, $Mode = 39$ dan kecenderungan skor *toxic parenting* responden berada pada skor adalah 39 dengan sebaran data sebesar 9,14 (Tabel 2). Nilai skewness pada data *toxic parenting* menunjukkan nilai positif 0,63 artinya sebagian besar data cenderung miring ke sisi kiri kurva. Sementara nilai tendensi *sibling rivalry* adalah $M = 45,94$, $Md = 45$, $Mode = 45$ dengan sebaran data 8,4 dan sebagian data cenderung miring ke sisi kiri kurva yang dibuktikan dari nilai skewness yang positif (0,43; tabel 2). Berikut dijelaskan pada gambar 1 sebaran data *toxic parenting* dan *sibling rivalry* ditinjau dari gender.



Gambar 1. Scatter Plots *Toxic parenting* - *Sibling rivalry* Berdasarkan Gender (n = 123)

Hasil yang ditampilkan gambar 1 di atas, menunjukkan laki-laki sedikit lebih merasakan pengasuhan *toxic* dibandingkan dengan perempuan, kondisi ini dibuktikan dari warna grey yang terbentuk dari sebaran data *toxic parenting*. Berbanding terbalik dengan data *sibling rivalry*, perempuan sedikit lebih sering melakukan perilaku *sibling rivalry* dibandingkan laki-laki, hal ini ditandai sebaran data perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Selanjutnya, hasil analisis kontribusi *toxic parenting* (X) terhadap *sibling rivalry* (Y) disampaikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Sederhana dan Signifikansi *Toxic parenting* Terhadap *Sibling rivalry*

Model	R	R Square	Sig.
X.Y	0.527	0.277	0.000

Berdasarkan analisis tabel 3 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menyatakan bahwa lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *toxic parenting* (X) berpengaruh terhadap variabel *sibling rivalry* (Y). Disamping itu nilai R sebesar 0.527, hal ini menandakan hubungan positif yang cukup kuat antara *toxic parenting* dengan *sibling rivalry*. Sementara nilai R Square sebesar 0.277. Hal ini berarti *toxic parenting* (X) berkontribusi terhadap *sibling rivalry* (Y) sebesar 27.7%, sedangkan sisanya 73.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Lebih lanjut persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persamaan Regresi *Toxic parenting* Terhadap *Sibling rivalry*

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	26,277	6,11
<i>Toxic parenting</i>	0.895	0,13

Pada Tabel 4 di atas, nilai constant (a) sebesar 26,277 sedangkan nilai *toxic parenting* (b) sebesar 0,895. sehingga persamaan regresinya menjadi: $\hat{Y} = 26,277 + 0,895X$. Formula regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada *toxic parenting*, diiringi oleh peningkatan sebesar 0.895 *sibling rivalry*. Koefisien regresi bernilai *positive*, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel *toxic parenting* (X) terhadap *sibling rivalry* (Y) adalah positif, yang memiliki makna kenaikan *toxic parenting* akan menyebabkan peningkatan *sibling rivalry*. Sehingga dapat dinyatakan untuk mengurangi pertengkaran sesama anggota keluarga bisa melalui pola asuh yang demokratis tanpa adanya pengasuhan toxic pada anak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mrngungkapkan bahwa variabel *toxic parenting* (X) berpengaruh terhadap variabel *sibling rivalry* (Y) dibuktikan dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Disamping itu, *toxic parenting* (X) berkontribusi terhadap *sibling rivalry* (Y) sebesar 27.7%, sedangkan sisanya 73.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu, koefisien regresi pada penelitian ini bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel *toxic parenting* (X) terhadap *sibling rivalry* (Y) adalah positif, yang memiliki makna kenaikan *toxic parenting* akan menyebabkan peningkatan *sibling rivalry*. Sehingga dapat dinyatakan untuk mengurangi pertengkaran sesama anggota keluarga bisa melalui pola asuh yang demokratis tanpa adanya pengasuhan toxic pada anak. Keluarga dapat berperan penting untuk melindungi anak-anak dari stres toksik ini. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten dan penuh perhatian, pola asuh yang positif dan responsif dapat melindungi anak dari bahaya kesehatan akibat stres (National Academies of Sciences, Engineering, 2016). Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang buruk dapat menunjukkan perkembangan yang tidak normal. Anak-anak yang terkena stres toksik menunjukkan tingkat kortisol (hormon yang mengatur stres) yang lebih tinggi daripada anak-anak lain yang tinggal di lingkungan yang sehat (Slopen et al., 2014).

Di sisi lain, kemungkinan orang tua juga mengalami stres saat mengasuh anak, stres pengasuhan adalah pengalaman kesusahan atau ketidaknyamanan yang dihasilkan dari tuntutan peran orangtua (Deater-Deckard, 1998). Secara umum, pola asuh memiliki konsekuensi menyebabkan tingkat stres yang tinggi (Kuczynski & Kochanska, 1990), terutama pada periode prasekolah (Kuczynski & Kochanska, 1990). Orang tua yang menuntut, dan tidak mampu mengembangkan interaksi positif dengan anak dapat meningkatkan tingkat stres (Östberg & Hagekull, 2000). Stres yang dirasakan orang tua dari interaksi dengan anak-anaknya juga tergantung pada kesejahteraan psikologis orang tua. Banyak penelitian telah meneliti faktor-faktor yang memicu distress ini, termasuk depresi, kurangnya dukungan sosial, perselisihan perkawinan, dan kecemasan yang berlebihan (Davis & Carter, 2008; Ekas & Whitman, 2010; Ifdil et al., 2022).

Temuan lain menunjukkan laki-laki sedikit lebih merasakan pengasuhan toxic dibandingkan dengan perempuan dan berbanding terbalik dengan data *sibling rivalry* menunjukkan perempuan sedikit lebih sering melakukan perilaku *sibling rivalry* dibandingkan laki-laki, hal ini ditandai sebaran data perempuan lebih tinggi daripada perempuan (gambar 1). Bukti dari Ghana yang diteliti (Garg & Morduch, 1998) menunjukkan komposisi saudara dapat

berpengaruh secara kuantitatif. Kami menemukan bahwa memiliki lebih banyak saudara perempuan secara substansial meningkatkan status kesehatan anak-anak. Walaupun dampaknya besar secara keseluruhan, hanya ada sedikit bukti perbedaan kuat antara dampak berdasarkan gender. Baik anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan keuntungan dari memiliki lebih banyak saudara perempuan dalam ekonomi di mana orang tua menempatkan nilai yang lebih tinggi pada anak laki-laki. Ini karena mereka dapat menarik sumber daya dari saudara perempuan dan anak perempuan mereka, dan karena saudara perempuan membantu berbagi beban dan menawarkan persaingan yang lebih sedikit daripada orang lain (Garg & Morduch, 1998). Masalah yang sering terjadi dalam *sibling rivalry* adalah kurangnya waktu dan perhatian yang dimiliki oleh suatu keluarga (Andriyani & Darmawan, 2018). Seorang kakak yang iri terhadap adiknya menganggap adik sebagai penyebab menjadi kasih sayang dan perhatian yang selama ini menjadi miliknya. Bagi anak-anak yang menjadi bahan yang diperebutkan adalah waktu, perhatian, cinta, dan penerimaan yang diberikan orang tua kepada setiap anak (Prayogi, 2014). Pengetahuan ibu tentang persaingan antar saudara merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam pencegahan dan cara penanganan yang tepat. Secara teori *sibling rivalry* merupakan hal yang biasa terjadi di dalam keluarga namun *sibling rivalry* harus mendapatkan perhatian orang tua karena penanganan yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah yang berkelanjutan (Andriyani & Darmawan, 2018). Berdasarkan paparan di atas, perlunya adanya layanan konseling keluarga dengan menggunakan video animasi tentang parenting (Hariyani & Syahputra, 2019) dan seminar tentang parenting untuk meningkatkan pola asuh demokratis pada keluarga millennial saat ini, di mana pola asuh yang berkembang dimasyarakat masih menunjukkan pengasuhan toxic yang diberikan pada anak, kondisi tersebut dapat membuat moralnya siswa rendah (Sagita et al., 2020).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *toxic parenting* terhadap variabel *sibling rivalry*. Disamping itu, *toxic parenting* berkontribusi terhadap *sibling rivalry* sebesar 27.7%, sedangkan sisanya 73.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif, dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry* adalah positif, yang memiliki makna kenaikan *toxic parenting* akan menyebabkan peningkatan *sibling rivalry*. Sehingga dapat dinyatakan untuk mengurangi pertengkaran sesama anggota keluarga bisa melalui pola asuh yang demokratis tanpa adanya pengasuhan toxic pada anak. Temuan lain menunjukkan laki-laki sedikit lebih merasakan pengasuhan toxic dibandingkan dengan perempuan dan berbanding terbalik dengan data *sibling rivalry* menunjukkan perempuan sedikit lebih sering melakukan perilaku *sibling rivalry* dibandingkan laki-laki, hal ini ditandai sebaran data perempuan lebih tinggi daripada perempuan (gambar 1). Lebih lanjut, perlunya adanya layanan konseling keluarga dan seminar tentang parenting untuk meningkatkan pola asuh demokratis pada keluarga millennial saat ini, di mana pola asuh yang berkembang dimasyarakat masih menunjukkan pengasuhan toxic yang diberikan pada anak. Bagi peneliti selanjutnya untuk meninjau budaya, sumber penghasilan, pendidikan terakhir orang tua, dan lain-lain.

Referensi

- Alizamar, A., Syahputra, Y., Ardi, Z., & Trizeta, L. (2018). Differences in aggressive behavior of male and female students using Rasch stacking. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 03(01), 22–32. <https://doi.org/10.24036/0051za0002>
- Anayanti. (2013). *Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini [serial online]*.

<http://www.prepository.uksw.edu>

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 162–171.
- Bethell, C. D., Newacheck, P., Hawes, E., & Halfon, N. (2014). Adverse childhood experiences: assessing the impact on health and school engagement and the mitigating role of resilience. *Health Affairs*, 33(12), 2106–2115.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamental Measurement in the Human Science* (3rd Editio). Routledge.
- Boß, K., & Renner, G. (2020). It's Not All About the Healthy *Sibling*: *Sibling Relationships from the Perspective of Children and Adolescents with Cystic Fibrosis*. *Journal of Adolescent and Family Health*, 11(1), 7.
- Boyse, K. (2011). *What is Sibling Rivalry*.
- Buist, K. L., Deković, M., & Prinzie, P. (2013). *Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis*. *Clinical Psychology Review*, 33(1), 97–106.
- Button, D. M., & Gealt, R. (2010). High risk behaviors among victims of *sibling violence*. *Journal of Family Violence*, 25(2), 131–140.
- Caspi, J. (2011). *Sibling aggression: Assessment and treatment*. Springer Publishing Company.
- Davis, N. O., & Carter, A. S. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: Associations with child characteristics Disorders. *Journal of Autism Developmental*, 38, 1278–1291.
- Deater-Deckard, K. (1998). Parenting stress and child adjustment: Some old hypotheses and new questions. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 5(3), 314.
- Dirks, M. A., Persram, R., Recchia, H. E., & Howe, N. (2015). *Sibling relationships as sources of risk and resilience in the development and maintenance of internalizing and externalizing problems during childhood and adolescence*. *Clinical Psychology Review*, 42, 145–155.
- Dunham, S., & Dermer, H. (2011). *Poisonous Parenting : Toxic Relationships Between Parents And Their Adult*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Ekas, N., & Whitman, T. L. (2010). Autism symptom topography and maternal socioemotional functioning. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 115(3), 234–249.
- Feinberg, M. E., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2012). The third rail of family systems: *Sibling relationships, mental and behavioral health, and preventive intervention in childhood and adolescence*. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(1), 43–57.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents, overcoming their full legacy and reclaiming your life*.
- Garg, A., & Morduch, J. (1998). *Sibling rivalry and the gender gap: Evidence from child health outcomes in Ghana*. *Journal of Population Economics*, 11(4), 471–493.
- Goss-Sampson, M. (2019). *Statistical analysis in JASP: A guide for students*. University of Greenwich.
- Hariyani, H., & Syahputra, Y. (2019). Whether there effect of the used video on group guidance services to aggressive behavior? *Konselor*, 8(3), 92–97.
- Hembree, S. E. (1996). *Parental contributions to young children's sibling relationships*. The University of Wisconsin-Madison.
- Hindle, D. E., & Sherwin-White, S. E. (2014). *Sibling matters: A psychoanalytic, developmental, and systemic approach*. Karnac Books.
- Ifdil, I., Syahputra, Y., Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., Amalianita, B., Rangka, I. B., Suranta, K., Zatrachadi, M. F., & Sugara, G. S. (2022). The depression anxiety stress scales (DASS-21): an Indonesian validation measure of the depression anxiety stress. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 5(4), 205–215.

- Johnson, K. (1998). *Final: Birth spacing as preventive medicine for sibling rivalry*. <http://jrscience.wcp.muohio.edu/%0AResearch/HNatureProposalsArticles/%0AFinal.BirthSpacingAspreve.html>
- Kuczynski, L., & Kochanska, G. (1990). Development of children's noncompliance strategies from toddlerhood to age 5. *Developmental Psychology*, 26(3), 398.
- Linacre, J. M. (2011). *A User's Guide to WINSTEPS Ministeps Rasch-Model Computer Programs*. <https://doi.org/ISBN-0-941938-03-4>
- Mahruliana, N. C., Hariyani, H., & Syahputra, Y. (2020). Problem solving for women victims of domestic violence: Descriptive analysis with JASP based on demographics. *Psychocentrum Review*, 2(2), 56–68.
- Marsinun, R., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Homosexual and Transgender Tendencies in Terms of Gender: A Rasch Perspective. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019) Atlantis Press*, 422, 358–361. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.150>
- Mashitoh, A. R., & Kristiani, D. (2019). *Sibling Rivalry Dengan Bounding Attachment Pada Ibu Nifas*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 196–205.
- National Academies of Sciences, Engineering, and M. (2016). *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. The National Academies Press. <https://doi.org/doi:10.17226/21868>
- National Scientific Council on the Developing Child. (2007). *Key concepts: toxic stress*. National Scientific Council on the Developing Child.
- Nopijar. (2012). *Sibling Rivalry pada Anak Kembar yang Berbeda Jenis Kelamin*.
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222.
- Östberg, M., & Hagekull, B. (2000). A structural modeling approach to the understanding of parenting stress. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29(4), 615–625.
- Prayogi. (2014). *Mengatur Jarak Usia Ideal Kakak Adik*.
- Sagita, D. D., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Contribution of the Internet Uses to Student Morale: Study in High School. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 330–332.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Setiawan, W. (2013). *Hubungan Persiapan Kelahiran Adik Baru dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler*.
- Shonkoff, J. P. (2010). Building a new biodevelopmental framework to guide the future of early childhood policy. *Child Development*, 81(1), 357–367.
- Shonkoff, J. P., & Fisher, P. A. (2013). Rethinking evidence-based practice and two-generation programs to create the future of early childhood policy. *Development and Psychopathology*, 25(4pt2), 1635–1653.
- Shonkoff, J. P., Richter, L., van der Gaag, J., & Bhutta, Z. A. (2012). An Integrated Scientific Framework for Child Survival and Early Childhood Development. *Pediatrics*, 128(2), e460–e472.
- Slopen, N., McLaughlin, K. A., & Shonkoff, J. P. (2014). Interventions to improve cortisol regulation in children: a systematic review. *Pediatrics*, 133(2), 312–326.
- Stutey, D. M. (2013). *Exploring sibling abuse: A phenomenological study of school counselors' attitudes and beliefs*. University of Northern Colorado.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Syahputra, Y., Rangka, I. B., Solihatun, S., Folastri, S., & Oktasari, M. (2020). Mengukur Sifat

- Psikometri Phubbing Scale (PS): Rasch Measurement Tool (RMS). *In Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 120–128.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development an inventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- Trivers, R. L. (1974). Parent-offspring conflict. *American Zoologist*, 14, 249–264.
- University of Michigan Health System. (2007). *Sibling rivalry*. <http://www.med.umich.edu/1libr/yourchild/%0Asibriv.htm>
- Zolten, K., & Long, N. (2006). *Sibling Rivalry Among Older Children*.